Pengaruh Iklim Kelas Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Melalui Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar

Rizka Eka Putera

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Prestasi belajar siswa sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh suasana kelas, keyakinan siswa terhadap kemampuannya, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh iklim kelas dan efikasi diri terhadap prestasi belajar melalui keterlibatan siswa sekolah dasar. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data direncanakan dikumpulkan melalui kuesioner iklim kelas, efikasi diri, dan keterlibatan belajar, serta dokumentasi nilai atau asesmen hasil belajar yang relevan. Analisis dapat dilakukan menggunakan statistik deskriptif, pengujian kualitas instrumen, analisis regresi, dan uji mediasi sesuai karakteristik data. Karena data lapangan belum disediakan, bagian hasil dalam naskah ini disusun sebagai format pelaporan yang harus diisi berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data nyata. Kerangka artikel membantu peneliti menjelaskan hubungan antarvariabel secara sistematis tanpa mengklaim temuan empiris yang belum diuji. Kajian ini diharapkan memberikan dasar bagi guru dan sekolah untuk membangun lingkungan kelas yang aman, suportif, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Kata kunci: iklim kelas; efikasi diri; keterlibatan siswa; prestasi belajar; sekolah dasar.

LATAR BELAKANG

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk memahami perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada jenjang sekolah dasar, prestasi belajar perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar angka pada rapor. Hasil belajar juga berkaitan dengan kesempatan siswa untuk bertanya, mencoba, berdiskusi, menerima umpan balik, dan membangun keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan prestasi belajar perlu mempertimbangkan faktor lingkungan pembelajaran dan faktor psikologis yang memengaruhi pengalaman siswa di kelas.

Kelas merupakan ruang sosial tempat siswa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Iklim kelas yang positif ditandai oleh rasa aman, hubungan yang saling menghargai, aturan yang jelas, dukungan guru, serta kesempatan berpartisipasi secara adil. Sebaliknya, suasana kelas yang dipenuhi rasa takut melakukan kesalahan, ejekan, atau ketidakjelasan aturan dapat membuat siswa enggan mengemukakan pendapat. Iklim kelas bukan hanya persoalan kenyamanan, melainkan juga bagian dari kondisi yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara terarah dan bermakna.

Peran guru sangat penting dalam membentuk iklim kelas. Guru dapat membangun suasana yang mendukung dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberi tanggapan yang konstruktif, mengelola perilaku secara konsisten, dan menyediakan ruang bagi beragam cara belajar. Pada usia sekolah dasar, siswa sedang mengembangkan keterampilan sosial, regulasi diri, dan pemahaman

tentang kemampuan akademiknya. Respons guru terhadap pertanyaan atau kesalahan siswa dapat memengaruhi apakah siswa memandang kelas sebagai tempat aman untuk belajar atau sebagai tempat yang harus dihindari ketika mereka belum memahami materi.

Selain lingkungan kelas, efikasi diri juga relevan untuk menjelaskan perilaku belajar. Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengorganisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Siswa dengan efikasi diri akademik yang lebih kuat cenderung bersedia mencoba strategi, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Namun, efikasi diri bukan berarti keyakinan tanpa dasar. Keyakinan tersebut perlu dibangun melalui pengalaman berhasil, contoh strategi yang dapat ditiru, dukungan sosial, dan umpan balik yang realistis.

Keterlibatan siswa menjadi penghubung yang mungkin menjelaskan bagaimana iklim kelas dan efikasi diri berhubungan dengan prestasi belajar. Keterlibatan dapat dipahami melalui aspek perilaku, emosi, dan kognitif. Keterlibatan perilaku terlihat dari kehadiran, partisipasi, penyelesaian tugas, dan kepatuhan terhadap aktivitas belajar. Keterlibatan emosional mencakup minat, rasa memiliki, dan respons positif terhadap pengalaman belajar. Keterlibatan kognitif mencakup penggunaan strategi, usaha memahami konsep, serta kemauan untuk merefleksikan proses berpikir.

Keterlibatan penting karena pembelajaran membutuhkan partisipasi aktif, bukan hanya paparan informasi. Siswa yang merasa diterima di kelas dan percaya bahwa dirinya mampu belajar mungkin lebih berani bertanya, mencoba strategi baru, dan tetap berusaha ketika menemui hambatan. Dalam kondisi tersebut, iklim kelas dan efikasi diri berpotensi berhubungan dengan prestasi melalui meningkatnya keterlibatan. Meski demikian, hubungan ini tidak boleh diasumsikan berlaku sama untuk semua siswa dan mata pelajaran; kondisi keluarga, pengetahuan awal, karakteristik tugas, dukungan belajar, dan praktik asesmen juga dapat memengaruhinya.

Penelitian tentang lingkungan kelas, keyakinan akademik, keterlibatan, dan hasil belajar telah berkembang dalam literatur pendidikan. Kajian mengenai keterlibatan menunjukkan bahwa konstruk ini bersifat multidimensional dan berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Literatur efikasi diri juga menekankan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan dalam mengarahkan pilihan, usaha, dan ketekunan. Sementara itu, penelitian tentang iklim sekolah dan kelas menyoroti peran hubungan sosial, rasa aman, dan dukungan dalam membentuk pengalaman akademik. Namun, hasil penelitian pada satu konteks tidak serta-merta dapat digeneralisasi ke sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik sosial dan pedagogis berbeda.

Atas dasar itu, penelitian ini mengusulkan model yang menempatkan iklim kelas dan efikasi diri sebagai variabel prediktor, keterlibatan siswa sebagai variabel mediasi, dan prestasi belajar sebagai variabel hasil. Model ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan faktor lain, tetapi untuk menguji hubungan yang terfokus dan dapat diukur. Penelitian dapat dilakukan pada siswa kelas IV–VI sekolah dasar dengan penyesuaian instrumen terhadap usia, bahasa, dan kemampuan membaca responden. Pengumpulan data perlu memperhatikan persetujuan sekolah dan orang tua, kerahasiaan identitas siswa, serta penggunaan data akademik secara bertanggung jawab.

Tujuan utama penelitian adalah menganalisis hubungan iklim kelas dan efikasi diri dengan prestasi belajar, baik secara langsung maupun melalui keterlibatan siswa. Secara praktis, hasil penelitian

diharapkan memberi masukan kepada guru dalam merancang kegiatan yang meningkatkan rasa aman, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya diskusi tentang mekanisme yang menghubungkan lingkungan belajar dan faktor personal dengan hasil belajar di sekolah dasar. Kesimpulan akhir harus disusun setelah data empiris dianalisis, bukan berdasarkan dugaan teoritis semata.

KAJIAN TEORI

1. Iklim Kelas

Iklim kelas merujuk pada persepsi siswa mengenai kualitas lingkungan sosial dan pembelajaran di kelas. Dimensi yang dapat diukur meliputi dukungan guru, hubungan antarsiswa, kejelasan aturan, rasa aman, keadilan perlakuan, dan kesempatan berpartisipasi. Iklim kelas yang positif tidak berarti kelas harus selalu tenang atau tanpa perbedaan pendapat. Yang lebih penting adalah bagaimana perbedaan dikelola, bagaimana kesalahan diperlakukan sebagai kesempatan belajar, dan apakah siswa merasa dihormati.

Dalam penelitian ini, iklim kelas diposisikan sebagai variabel X1. Instrumen sebaiknya menggunakan pernyataan sederhana, sesuai usia responden, dan tidak memuat pertanyaan yang menyudutkan guru atau siswa tertentu. Skor yang lebih tinggi perlu didefinisikan secara konsisten sebagai persepsi iklim kelas yang lebih positif. Peneliti juga perlu menjelaskan apakah data dianalisis pada tingkat individu atau diagregasi pada tingkat kelas; agregasi membutuhkan pertimbangan metodologis tersendiri.

2. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik adalah keyakinan siswa bahwa ia mampu menyelesaikan tugas pembelajaran tertentu, misalnya memahami bacaan, menyelesaikan soal, mengikuti instruksi, atau memperbaiki jawaban setelah mendapat umpan balik. Konsep ini berbeda dari harga diri umum karena berfokus pada kemampuan melakukan tugas. Pengukurannya harus spesifik terhadap konteks akademik dan menghindari kalimat yang terlalu abstrak.

Efikasi diri dapat memengaruhi tujuan yang dipilih, usaha, strategi, dan ketekunan siswa. Meski demikian, skor efikasi diri tidak boleh ditafsirkan sebagai ukuran kemampuan objektif. Siswa dapat memiliki keyakinan tinggi tetapi masih membutuhkan dukungan akademik, atau memiliki kemampuan yang baik namun meragukan dirinya. Karena itu, pengukuran efikasi diri perlu dibaca bersama informasi proses belajar dan hasil asesmen.

3. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa merupakan partisipasi dalam kegiatan belajar yang meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Aspek perilaku mencakup keterlibatan dalam tugas dan diskusi; aspek emosional meliputi minat, rasa nyaman, dan rasa memiliki; sedangkan aspek kognitif mencakup penggunaan strategi, pengaturan usaha, serta upaya memahami materi secara mendalam. Ketiga aspek saling berkaitan, tetapi tidak selalu muncul dengan tingkat yang sama pada setiap siswa.

Keterlibatan ditempatkan sebagai variabel mediasi (Z) karena secara teoretis iklim kelas dan efikasi diri dapat berkaitan dengan seberapa aktif siswa menjalani proses belajar. Pengujian mediasi diperlukan untuk melihat apakah hubungan tidak langsung melalui keterlibatan didukung oleh data.

Mediasi tidak dapat dinyatakan hanya karena koefisien hubungan langsung signifikan; peneliti perlu menguji efek tidak langsung, misalnya menggunakan bootstrap jika perangkat analisis dan ukuran sampel memungkinkan.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai skor asesmen yang relevan dengan periode pengumpulan data, misalnya nilai gabungan mata pelajaran atau skor tes yang disusun dengan kisi-kisi yang jelas. Pemilihan indikator harus konsisten antarresponden dan dijelaskan pada bagian metode. Nilai rapor dapat digunakan jika prosedur penilaian relatif sebanding, tetapi peneliti perlu mengakui bahwa nilai dari guru atau mata pelajaran yang berbeda mungkin tidak sepenuhnya setara.

Prestasi belajar diposisikan sebagai variabel Y. Penggunaan data hasil belajar harus mendapat izin sesuai kebijakan sekolah dan persetujuan yang diperlukan. Identitas siswa sebaiknya diganti dengan kode, dan hasil dilaporkan secara agregat. Penelitian tidak boleh menyajikan nilai individual yang memungkinkan siswa dikenali.

5. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Model konseptual penelitian mengasumsikan bahwa iklim kelas dan efikasi diri berhubungan dengan keterlibatan siswa, sementara keterlibatan berhubungan dengan prestasi belajar. Iklim kelas dan efikasi diri juga dapat memiliki hubungan langsung dengan prestasi. Hubungan tersebut perlu diuji dengan mengendalikan faktor perancu yang relevan jika datanya tersedia dan sesuai dengan desain penelitian.

Kode	Hipotesis
H1	Iklim kelas berhubungan positif dengan keterlibatan siswa.
H2	Efikasi diri akademik berhubungan positif dengan keterlibatan siswa.
H3	Keterlibatan siswa berhubungan positif dengan prestasi belajar.
H4	Iklim kelas berhubungan positif dengan prestasi belajar.
H5	Efikasi diri akademik berhubungan positif dengan prestasi belajar.
H6	Keterlibatan siswa memediasi hubungan iklim kelas dengan prestasi belajar.
H7	Keterlibatan siswa memediasi hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar.

Kerangka konseptual ringkas: Iklim Kelas (X1) → Keterlibatan Siswa (Z) → Prestasi Belajar (Y); Efikasi Diri (X2) → Keterlibatan Siswa (Z) → Prestasi Belajar (Y). Jalur langsung X1 → Y dan X2 → Y juga diuji.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Desain ini digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel pada kondisi alami tanpa memberikan perlakuan eksperimental. Oleh karena itu, istilah "pengaruh" pada judul perlu ditafsirkan secara hati-hati sebagai hubungan statistik yang diuji dalam model, bukan bukti kausalitas yang pasti. Jika peneliti ingin membuat klaim kausal yang lebih kuat, diperlukan desain longitudinal atau eksperimen dengan kontrol yang memadai.

Populasi sasaran adalah siswa sekolah dasar, terutama kelas IV–VI, pada sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Penentuan populasi terjangkau harus menyebutkan wilayah, jumlah sekolah, jumlah siswa, dan tahun ajaran secara spesifik setelah lokasi disepakati. Sampel dapat dipilih dengan teknik proportionate stratified random sampling jika tersedia daftar siswa per kelas dan sekolah; apabila kondisi lapangan tidak memungkinkan, teknik sampling lain dapat digunakan dengan alasan yang jelas. Jumlah sampel perlu ditetapkan melalui analisis kebutuhan statistik, kompleksitas model, jumlah prediktor, dan perkiraan data tidak lengkap, bukan sekadar mengikuti angka umum.

Variabel penelitian terdiri atas iklim kelas (X1), efikasi diri akademik (X2), keterlibatan siswa (Z), dan prestasi belajar (Y). Iklim kelas diukur melalui indikator dukungan guru, hubungan teman sebaya, rasa aman, kejelasan aturan, dan partisipasi. Efikasi diri akademik diukur melalui keyakinan menyelesaikan tugas, bertahan saat sulit, dan menggunakan strategi untuk memperbaiki hasil. Keterlibatan siswa diukur melalui aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Prestasi belajar diperoleh dari skor asesmen yang seragam atau dokumentasi nilai yang dapat dibandingkan.

Instrumen kuesioner dapat menggunakan skala respons empat atau lima kategori yang dijelaskan dengan kata-kata sederhana. Sebelum digunakan, butir perlu ditelaah oleh ahli pendidikan dasar dan diuji coba pada kelompok yang memiliki karakteristik serupa tetapi tidak termasuk sampel utama jika memungkinkan. Uji coba bertujuan menilai kejelasan bahasa, waktu pengerjaan, pemahaman siswa, serta indikasi butir yang membingungkan. Untuk responden anak, peneliti perlu memastikan bahwa jawaban tidak dipengaruhi tekanan dari guru atau teman sekelas.

Validitas isi dapat diperiksa melalui penilaian ahli, sedangkan kualitas konstruk dan reliabilitas dievaluasi sesuai pendekatan analisis yang dipilih. Dalam pendekatan berbasis skor komposit, peneliti dapat melaporkan korelasi butir-total dan koefisien reliabilitas yang sesuai. Jika menggunakan analisis faktor atau pemodelan persamaan struktural, pelaporan perlu mencakup indikator validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk sesuai metode. Batas penerimaan harus ditentukan berdasarkan rujukan metodologis yang relevan dan dijelaskan, bukan dipilih setelah melihat hasil agar hipotesis tampak didukung.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin institusi dan sekolah. Karena responden merupakan anak, prosedur persetujuan orang tua/wali dan persetujuan anak sesuai usia perlu diikuti. Partisipasi bersifat sukarela dan tidak memengaruhi nilai atau hubungan siswa dengan guru. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, perkiraan waktu, jenis data yang dikumpulkan, hak untuk tidak menjawab, dan cara menjaga kerahasiaan. Data nilai akademik dicocokkan menggunakan kode anonim, bukan nama lengkap pada berkas analisis.

Analisis dimulai dengan pemeriksaan kelengkapan data, identifikasi nilai hilang, pencilan, dan pola respons yang tidak wajar. Statistik deskriptif meliputi jumlah responden, distribusi karakteristik yang relevan, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta simpangan baku. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan asumsi dan kualitas instrumen sesuai model. Jika menggunakan regresi, peneliti memeriksa linearitas, multikolinearitas, distribusi residual, dan heteroskedastisitas sesuai kebutuhan. Jika menggunakan PLS-SEM, prosedur evaluasi model pengukuran dan model struktural harus dilaporkan secara transparan.

Pengujian hubungan langsung dapat dilakukan menggunakan regresi berganda atau model struktural yang sesuai. Untuk menguji mediasi, estimasi efek tidak langsung X1 → Z → Y dan X2 → Z → Y dihitung dengan interval kepercayaan, disarankan melalui bootstrap. Pelaporan mencakup koefisien, standard error atau interval kepercayaan, nilai p jika digunakan, ukuran efek yang relevan, serta penjelasan makna praktis. Keputusan hipotesis tidak cukup ditulis "diterima/ditolak"; hasil perlu dijelaskan berdasarkan arah, besaran, ketidakpastian, dan keterbatasan desain.

Untuk menjaga transparansi, peneliti perlu menyimpan instrumen, definisi operasional, prosedur pembersihan data, dan keputusan analisis. Apabila ada siswa yang tidak menyelesaikan kuesioner, alasan dan penanganan data tidak lengkap harus dilaporkan. Peneliti juga perlu mempertimbangkan bahwa data dari siswa yang berada pada kelas atau sekolah yang sama mungkin tidak sepenuhnya independen. Jika struktur data bertingkat cukup kuat, model multilevel atau koreksi yang sesuai patut dipertimbangkan.

Seluruh hasil pada bagian berikutnya disediakan sebagai kerangka pengisian, bukan temuan nyata. Peneliti harus mengganti tanda kurung siku dengan angka dan interpretasi yang berasal dari data lapangan. Jangan mempertahankan hipotesis sebagai temuan jika hasil analisis tidak mendukungnya, dan jangan menambahkan nilai statistik yang tidak dihasilkan oleh perangkat analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Catatan penting: data penelitian belum diberikan. Oleh sebab itu, bagian ini merupakan template pelaporan yang mengikuti struktur artikel, bukan hasil empiris yang telah diperoleh. Isi setiap bagian setelah data dikumpulkan dan dianalisis; hapus catatan instruksional sebelum naskah dikirim ke jurnal.

1. Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan [jumlah] siswa dari [jumlah] sekolah dasar di [wilayah] pada tahun ajaran [tahun]. Karakteristik yang dilaporkan dapat mencakup kelas, usia dalam kategori yang sesuai, dan karakteristik lain yang benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian. Informasi identitas langsung tidak dicantumkan. Jika jumlah siswa per sekolah atau kelas sangat kecil, kategori perlu digabung agar responden tidak mudah dikenali.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas	IV	[isi]	[isi]
	V	[isi]	[isi]

	VI	[isi]	[isi]
Total		[isi]	100

Uraian hasil: Berdasarkan Tabel 1, responden paling banyak berasal dari kelas [isi] sebanyak [isi] siswa ([isi]%). Karakteristik ini perlu ditafsirkan secara deskriptif dan tidak boleh dianggap mewakili semua siswa sekolah dasar di luar cakupan sampling.

2. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	**N**	**Minimum**	**Maksimum**	**Rata-rata**	**Simpangan baku**
Iklim kelas (X1)	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]
Efikasi diri (X2)	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]
Keterlibatan siswa (Z)	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]
Prestasi belajar (Y)	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]

Uraian hasil: Variabel dengan rata-rata relatif tertinggi adalah [isi], sedangkan nilai terendah terdapat pada [isi]. Interpretasi harus mempertimbangkan rentang skor masing-masing instrumen; rata-rata dari skala yang berbeda tidak selalu dapat dibandingkan langsung. Simpangan baku menggambarkan variasi skor responden dan perlu dibaca bersama nilai minimum, maksimum, serta kemungkinan efek lantai atau plafon.

3. Pengujian Kualitas Instrumen dan Model

Laporkan proses validasi isi, hasil uji coba, dan statistik reliabilitas. Jika ada butir yang dihapus atau direvisi, jelaskan alasan dan dasar keputusan. Tabel berikut dapat disesuaikan dengan teknik analisis yang digunakan.

Konstruk	**Indikator/ukuran**	**Hasil**	**Kriteria yang digunakan**	**Keputusan**
Iklim kelas	[mis. reliabilitas/validitas]	[isi]	[isi]	[isi]
Efikasi diri	[mis. reliabilitas/validitas]	[isi]	[isi]	[isi]
Keterlibatan siswa	[mis. reliabilitas/validitas]	[isi]	[isi]	[isi]
Prestasi belajar	Sumber dan konsistensi skor	[isi]	[isi]	[isi]

Jika data tidak memenuhi asumsi atau indikator tidak menunjukkan kualitas memadai, peneliti harus melaporkannya dan mempertimbangkan analisis alternatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Jangan mengubah kriteria secara oportunistis demi memperoleh hasil yang signifikan.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis/Jalur	Koefisien	SE/CI	Nilai p	Kesimpulan
H1: X1 → Z	[isi]	[isi]	[isi]	[didukung/tidak didukung]
H2: X2 → Z	[isi]	[isi]	[isi]	[didukung/tidak didukung]
H3: Z → Y	[isi]	[isi]	[isi]	[didukung/tidak didukung]
H4: X1 → Y	[isi]	[isi]	[isi]	[didukung/tidak didukung]
H5: X2 → Y	[isi]	[isi]	[isi]	[didukung/tidak didukung]

Uraian hasil: Hubungan antara [variabel] dan [variabel] memiliki koefisien [isi] dengan interval kepercayaan [isi] dan nilai p [isi]. Hasil ini menunjukkan [arah dan besar hubungan] dalam sampel penelitian. Makna praktisnya perlu dibahas, misalnya apakah peningkatan skor prediktor berhubungan dengan perubahan hasil yang berarti, bukan hanya apakah nilai p melewati batas tertentu. Jika interval kepercayaan mencakup nol, interpretasi perlu menyatakan ketidakpastian estimasi tersebut.

5. Pengujian Mediasi

Efek tidak langsung	Estimasi	Interval kepercayaan	Nilai p (jika dilaporkan)	Interpretasi
X1 → Z → Y	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]
X2 → Z → Y	[isi]	[isi]	[isi]	[isi]

Mediasi didukung apabila estimasi efek tidak langsung dan interval kepercayaannya memberikan bukti yang konsisten dengan adanya efek tidak langsung menurut prosedur yang ditetapkan. Peneliti perlu melaporkan apakah hubungan langsung tetap ada setelah mediator dimasukkan, tetapi tidak menyederhanakan interpretasi menjadi "mediasi penuh" atau "parsial" tanpa mempertimbangkan pendekatan analisis dan ketidakpastian estimasi.

6. Pembahasan

Pembahasan akhir perlu menghubungkan hasil aktual dengan teori dan penelitian terdahulu. Jika iklim kelas berhubungan positif dengan keterlibatan siswa, hasil tersebut dapat dibahas melalui peran dukungan guru, rasa aman, kejelasan aturan, dan hubungan teman sebaya. Peneliti perlu menjelaskan indikator iklim kelas mana yang paling menonjol, jika analisis memungkinkan, serta bagaimana temuan tersebut cocok atau berbeda dengan konteks sekolah yang diteliti. Hindari menyatakan bahwa iklim kelas menyebabkan peningkatan prestasi apabila desain yang digunakan hanya survei korelasional.

Apabila efikasi diri berhubungan dengan keterlibatan, pembahasan dapat menyoroti keyakinan siswa dalam menghadapi tugas, ketekunan saat mengalami kesulitan, dan penggunaan strategi belajar. Namun, arah dan besarnya hubungan harus mengikuti hasil analisis. Jika hubungan tidak signifikan,

kemungkinan penjelasan dapat mencakup keterbatasan variasi skor, kesesuaian instrumen, konteks mata pelajaran, atau faktor lain yang tidak diukur. Penjelasan tersebut harus diposisikan sebagai kemungkinan yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai fakta yang sudah terbukti.

Jika keterlibatan siswa berhubungan dengan prestasi belajar, peneliti dapat membahas pentingnya partisipasi aktif, pengelolaan usaha, dan strategi kognitif. Perlu dibedakan antara keterlibatan yang tampak dari perilaku dan keterlibatan kognitif yang mungkin tidak mudah diamati. Siswa yang banyak berbicara belum tentu memahami materi secara mendalam, sedangkan siswa yang tenang dapat tetap terlibat secara kognitif. Karena itu, pengukuran yang menggabungkan dimensi perilaku, emosional, dan kognitif memberikan gambaran yang lebih lengkap daripada satu indikator tunggal.

Hasil mediasi, jika didukung, dapat memberi gambaran bahwa keterlibatan merupakan salah satu jalur statistik yang menghubungkan iklim kelas atau efikasi diri dengan prestasi. Implikasi praktisnya bukan sekadar meminta siswa lebih aktif, melainkan membangun kondisi yang memudahkan keterlibatan: tugas yang sesuai tingkat perkembangan, pertanyaan terbuka, umpan balik yang spesifik, kesempatan bekerja sama, dan dukungan saat siswa mengalami kesulitan. Jika efek tidak langsung tidak didukung, hal itu juga merupakan temuan yang penting dan dapat menunjukkan bahwa mekanisme hubungan pada konteks tersebut lebih kompleks.

Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya harus dibahas secara proporsional. Kemungkinan perbedaan dapat berasal dari karakteristik sampel, jenjang kelas, mata pelajaran, budaya sekolah, instrumen, ukuran sampel, serta desain penelitian. Peneliti hendaknya membandingkan temuan berdasarkan konstruk dan metode yang sebanding, bukan sekadar menyebut penelitian yang memiliki hasil serupa. Referensi yang dipakai untuk mendukung interpretasi harus benar-benar dibaca dan relevan dengan klaim.

Secara praktis, sekolah dapat menggunakan temuan yang benar-benar didukung data untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Misalnya, bila persepsi dukungan guru rendah, sekolah dapat mengembangkan praktik umpan balik yang lebih konstruktif dan mekanisme komunikasi siswa-guru. Bila efikasi diri rendah, guru dapat memecah tugas menjadi langkah yang terjangkau, menunjukkan contoh strategi, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami kemajuan. Bila keterlibatan menjadi jalur yang penting, kegiatan kolaboratif dan refleksi belajar dapat dipertimbangkan, dengan penyesuaian terhadap tujuan dan kebutuhan siswa.

Temuan juga harus dibaca dengan memperhatikan keterbatasan. Survei potong lintang tidak dapat menetapkan urutan waktu dengan kuat; siswa yang berprestasi mungkin juga merasa lebih percaya diri atau menilai iklim kelas secara lebih positif. Pengukuran kuesioner rentan terhadap bias respons dan keinginan memberi jawaban yang dianggap baik. Nilai akademik dari sumber berbeda mungkin tidak sepenuhnya sebanding. Selain itu, hasil dari satu wilayah atau beberapa sekolah tidak otomatis berlaku bagi semua sekolah dasar. Keterbatasan ini perlu dituliskan secara spesifik sesuai pelaksanaan nyata.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain longitudinal untuk memeriksa perubahan keterlibatan dan prestasi sepanjang semester, menggabungkan kuesioner dengan observasi kelas, atau mengevaluasi program penguatan iklim kelas. Sampel dari sekolah dengan karakteristik beragam juga dapat membantu menilai konsistensi hubungan antarvariabel. Penelitian kualitatif dapat melengkapi

hasil kuantitatif dengan menggali pengalaman siswa tentang rasa aman, dukungan guru, dan tantangan belajar. Semua rekomendasi tersebut harus disesuaikan dengan hasil dan batasan penelitian yang benar-benar dilakukan.

KESIMPULAN

Artikel ini menyusun rancangan penelitian untuk menguji hubungan iklim kelas dan efikasi diri akademik dengan prestasi belajar melalui keterlibatan siswa sekolah dasar. Secara konseptual, iklim kelas yang mendukung dan keyakinan akademik yang realistis dapat berkaitan dengan partisipasi perilaku, emosional, dan kognitif siswa. Keterlibatan tersebut selanjutnya dapat berhubungan dengan capaian belajar. Akan tetapi, hubungan tersebut merupakan hipotesis yang perlu diuji dan tidak dapat dinyatakan sebagai kesimpulan empiris sebelum data dianalisis.

Kesimpulan akhir setelah penelitian dilaksanakan perlu menyebutkan hasil utama untuk setiap hipotesis, arah dan besarnya hubungan, serta apakah efek tidak langsung melalui keterlibatan didukung oleh data. Peneliti harus menghindari generalisasi di luar populasi dan desain penelitian. Apabila ada hasil yang tidak signifikan atau berlawanan dengan hipotesis, hasil tersebut tetap perlu dilaporkan secara transparan dan dibahas berdasarkan keterbatasan serta konteks penelitian.

Dari sisi praktik, sekolah dapat menjadikan bukti penelitian sebagai bahan refleksi untuk membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai usaha, memberi ruang partisipasi, dan mengembangkan keyakinan siswa terhadap kemampuan belajarnya. Program sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanya, mencoba, memperbaiki kesalahan, dan bekerja sama. Rekomendasi khusus harus diprioritaskan berdasarkan indikator yang benar-benar menunjukkan kebutuhan dalam data.

Keterbatasan rancangan ini adalah belum tersedianya data lapangan, lokasi, ukuran sampel, dan instrumen final. Oleh karena itu, tabel hasil masih berupa tempat pengisian dan belum boleh diperlakukan sebagai bukti. Penelitian berikutnya perlu memastikan validitas instrumen sesuai usia siswa, prosedur etika untuk responden anak, kualitas pengukuran prestasi, dan pemilihan analisis yang sejalan dengan desain. Dengan pelaksanaan yang transparan, penelitian dapat memberi kontribusi yang lebih dapat dipercaya bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.

Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 17, Article 2. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. Review of Educational Research, 74(1), 59–109. https://doi.org/10.3102/00346543074001059

Kahu, E. R. (2013). Framing student engagement in higher education. Studies in Higher Education, 38(5), 758–773. https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505

Martin, A. J., & Collie, R. J. (2019). Teacher–student relationships and students' engagement in high school: Does the number of negative and positive relationships with teachers matter? Journal of Educational Psychology, 111(5), 861–876. https://doi.org/10.1037/edu0000317

OECD. (2019). PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/acd78851-en

Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (Eds.). (2014). International handbook of emotions in education. Routledge.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2009). A motivational perspective on engagement and disaffection: Conceptualization and assessment of children's behavioral and emotional participation in academic activities in the classroom. Educational and Psychological Measurement, 69(3), 493–525. https://doi.org/10.1177/0013164408323233

Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. Learning and Instruction, 28, 12–23. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.04.002

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. Educational Psychology Review, 28, 315–352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1

Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers. In J. L. Meece & J. S. Eccles (Eds.), Handbook of research on schools, schooling, and human development (pp. 75–91). Routledge.

Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 82–91. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016

Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. Review of Educational Research, 86(4), 981–1015. https://doi.org/10.3102/0034654315626801

Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (Eds.). (2019). Handbook of student engagement interventions: Working with disaffected students. Academic Press.

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2018). How people learn II: Learners, contexts, and cultures. The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/24783

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707